

DETERMINAN PEMANFAATAN PELAYANAN IMUNISASI POLIO DALAM MASA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS SRONDOL KOTA SEMARANG

¹Nisrina Alifitya^{1*}, Septo Pawelas Arso², Wulan Kusumastuti²

¹Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

²Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

*Corresponding author : nisalifitya1905@gmail.com

ABSTRACT

Immunization is an effort to prevent infectious diseases that can go wrong with practice (PD3I). The strategic plan target (Renstra) from the Semarang City Health Office is used as a standard that must be achieved in an expertise program, which is 95%. In the sustainability of achieving the strategic plan target obtained from the results of the preliminary study, one of the health centers that has not yet reached the coverage of the polio program (OPV) is the Sronol Health Center, where a decrease in coverage was also found for two consecutive years, namely 2019 and 2020. This study aims to determine Factors that have a related with the use of polio during the Covid-19 pandemic at the Sronol Health Center, Semarang City. The type of research used is quantitative with a cross-sectional design. A total of 103 respondents were obtained through purposive sampling method. Data analysis was carried out univariate and bivariate using non-parametric statistical tests. The results showed that health care facilities ($p = 0.044$), health workers ($p = 0.000$), perceptions of vulnerability ($p = 0.000$), perceptions of seriousness ($p = 0.008$), perceptions of benefits ($p = 0.000$), and control to act ($p = 0.004$), are factors that have a relationship with the use of polio services during the Covid-19 pandemic at the Sronol Health Center, Semarang City.

Keywords : Polio Immunization (OPV); Service Utilization of Immunization; Covid-19.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memiliki imbas pada salah satu pelayanan kesehatan yaitu pelayanan imunisasi dan surveilans PD3I, dimana dilaporkan oleh WHO bahwa kurang lebih 80 juta anak dibawah umur kurang dari satu tahun mempunyai risiko terinfeksi penyakit difteri, campak, dan polio. Hal ini terganggunya keberlangsungan program imunisasi rutin dalam masa pandemi Covid-19. Adanya negara yang mengalami gangguan atau penundaan pelaksanaan pelayanan imunisasi terutama campak dan polio yaitu sebanyak 60 negara. Data pendukung juga dibuktikan dari hasil kajian yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan dengan UNICEF bahwa dampak dari pelayanan imunisasi dalam pandemi Covid-19 pada puskesmas yang berada di Indonesia sebesar 84% dimana terhenti dalam pelaksanaan pelayanan imunisasi dikarenakan khawatirnya orang tua dan ragunya petugas kesehatan dalam penyelenggaraan layanan imunisasi dalam masa pandemi.¹

Dalam masa pandemi Covid-19, pelayanan kesehatan terfokus pada pencegahan transmisi serta penanggulangan kasus Covid-19, lalu ditambah dengan adanya kebijakan pembatasan berkegiatan di luar rumah maupun kontak dengan orang lain menyebabkan pelayanan kesehatan yang salah satunya

imunisasi menjadi terganggu. Di Indonesia, dampak dari pelayanan imunisasi pada masa pandemi Covid-19 terlihat dari penurunan cakupan imunisasi sebesar 10-40% pada bulan Maret-April 2020 dibandingkan dengan bulan Maret-April 2019.² Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas dapat menyebabkan risiko terjadinya KLB PD3I dan mengakibatkan *double outbreak* dalam masa pandemi.

Imunisasi polio merupakan imunisasi yang diberikan untuk mencegah terinfeksi penyakit poliomielititis.³ Poliomielititis merupakan penyakit menular yang dapat mengakibatkan kelumpuhan. Hal tersebut disebabkan oleh virus polio.⁴ Biasanya, poliomielititis menyerang anak-anak dibawah usia lima tahun.⁵ Adapun penyebaran virus polio yaitu melalui *fecal-oral* dimana virus dapat menyerang seseorang melalui mulut serta berkembang biak di usus lalu penderita mengeluarkan melalui feses.⁶ Imunisasi polio (OPV) diberikan sebanyak empat kali dengan interval pemberian ke imunisasi selanjutnya minimal empat minggu dimana usia yang diberikan ialah 0-4 bulan. Cara pemberian imunisasi polio dengan melalui oral (mulut) dengan dosis sebanyak dua tetes.⁷

Perbandingan cakupan pemberian OPV4 (Oral Polio Vaccine 4) di Indonesia pada bulan April 2020 dengan April 2019 mengalami penurunan sebesar 46,5%.⁸ Berdasarkan Profil Kesehatan

Indonesia tahun 2019, cakupan OPV4 di Indonesia sebesar 92,4% dimana cakupan tersebut belum memenuhi target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 93%. Sementara itu, target nasional Kota Semarang sebesar 95%.⁹ Dari hasil studi pendahuluan, Puskesmas Srandol merupakan salah satu dari 37 puskesmas di Semarang yang mengalami penurunan selama dua tahun berturut-turut, yaitu 2019 dan 2020 serta cakupan yang belum memenuhi target. Dapat diketahui bahwa cakupan OPV4 pada tahun 2018, 2019, dan 2020 ialah 96,6%, 92,20%, dan 85,7%.

Dalam masa pandemi Covid-19 menuntut seluruh fasilitas pelayanan kesehatan agar tetap mengoptimalkan salah satu pelayanannya yaitu puskesmas yang harus tetap mempertahankan pemanfaatan pelayanan imunisasi. Pemanfaatan pelayanan imunisasi ini menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan saat masa pandemi Covid-19 agar tidak terjadinya *double outbreak*.⁸ Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan seharusnya dapat mengajak masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai anak untuk berpartisipasi pelaksanaan imunisasi khususnya imunisasi polio. Sementara itu, di tahun 2021 posyandu sudah mulai berjalan kembali. Seharusnya, dengan ada pemanfaatan layanan kesehatan yang diberikan oleh puskesmas masyarakat juga sadar akan pemanfaatan layanan kesehatan yang diberikan. Dengan adanya cakupan imunisasi polio yang menurun dapat diketahui bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi polio di Puskesmas Srandol rendah.

Penelitian mengenai pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, terdapat penelitian yang sejenis, yaitu penelitian mengenai pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi dasar oleh Marinawati, dimana disebutkan adanya hubungan antara sikap ibu, peran petugas kesehatan, serta pengetahuan ibu dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi dasar.¹⁰ Selain itu, terdapat penelitian Hakman mengenai pemanfaatan pelayanan imunisasi, dimana ketersediaan tenaga kesehatan, kepemilikan asuransi kesehatan, dan pendidikan memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi.¹¹

Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, lokasi, serta variabel penelitian. Pada penelitian Marinawati, subjeknya adalah ibu yang berada pada lingkup wilayah puskesmas SP II Sekutur Jaya Kabupaten Tebo dan variabel penelitiannya berupa pengetahuan, sikap, dan peran petugas.¹⁰ Sedangkan pada penelitian Hakman, subjeknya adalah orang tua yang bertempat tinggal di lingkup wilayah Puskesmas

Poasia Kota Kendari serta variabel penelitiannya berupa ketersediaan tenaga kesehatan, kepemilikan asuransi kesehatan, dan pendidikan.¹¹

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Srandol Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah cakupan imunisasi polio OPV1 hingga OPV4 pada tahun 2020 atau orang tua yang memiliki anak penerima imunisasi polio secara lengkap pada tahun 2020 di lingkup wilayah Puskesmas Srandol. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Lemeshow dan dihasilkan jumlah sampel minimal 93 orang dan untuk mencegah terjadinya *drop out* maka sampel ditambah 10% dari jumlah sampel sehingga menjadi 103 orang. Sebelum mengumpulkan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu kepada 30 orang responden diluar sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan instrumen penelitian yang berupa kuesioner dimana terdiri dari 7 pertanyaan berskala *guttman* dan 58 pernyataan berskala *likert* yang dibuat melalui *google forms* serta disebarluaskan secara daring.

Variabel bebas yang diteliti antara lain pengetahuan, fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, penilaian individu, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak. Sedangkan, variabel terikatnya ialah pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19. Data hasil penelitian diuraikan secara univariat agar mengetahui hasil distribusi frekuensi pada setiap variabel dan secara bivariat untuk mencari keterkaitan ada atau tidaknya hubungan dari variabel bebas dengan variabel terikat. Uji statistik yang dipakai ialah uji non-parametrik berupa uji *rank spearman* karena variabel yang berkategori ordinal. Interpretasi data berdasarkan nilai *p* (*p-value*), apabila nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel dan sebaliknya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2021 di Puskesmas Srandol Kota Semarang dan telah dinyatakan lolos kaji etik berdasarkan sertifikat yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro dengan nomor 356/EA/KEPK-FKM/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	35,9
Perempuan	66	64,1
Usia		
Dewasa Muda (18-40 tahun)	98	95,1
Dewasa Madya (41-60 tahun)	5	4,9
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar (Tamat SD-SMP)	10	9,7
Pendidikan Menengah (Tamat SMA)	57	55,3
Pendidikan Tinggi (Tamat Perguruan Tinggi)	36	35,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	44	42,7
Bekerja	59	57,3
Sebaran Responden		
Banyumanik	39	37,9
Sronдол Kulon	36	35,0
Sronдол Wetan	28	27,2

Data umum responden dalam penelitian ini merupakan responden terbanyak yang terdiri atas perempuan sebanyak 66 responden (64,1%), termasuk ke dalam usia kelompok muda 18-40 tahun sebanyak 98 responden (95,1%) dengan rata-rata usia 32 tahun, berpendidikan menengah atau lulus SMA sebanyak 57

responden (55,3%), bekerja dengan sebagian besar pegawai swasta/BUMN sebanyak 59 responden (57,3%), dan sebaran responden berdomisili di kelurahan Banyumanik sebanyak 39 responden (37,9%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengetahuan		
Kurang Baik	36	35,0
Baik	67	65,0
Fasilitas Pelayanan Kesehatan		
Kurang Baik	46	44,7
Baik	57	55,3
Tenaga Kesehatan		
Kurang Baik	49	47,6
Baik	54	52,4
Penilaian Individu		
Kurang Baik	43	41,7
Baik	60	58,3
Persepsi Kerentanan		
Kurang Baik	22	21,4
Baik	81	78,6
Persepsi Keseriusan		
Kurang Baik	51	49,5
Baik	52	50,5
Persepsi Manfaat		
Kurang Baik	41	39,8

Baik	62	60,2
Persepsi Hambatan		
Kurang Baik	30	29,1
Baik	73	70,9
Isyarat untuk Bertindak		
Kurang Baik	29	28,2
Baik	74	71,8
Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio		
Kurang	32	31,1
Baik	71	68,9

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang baik terkait pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 (65,0%), persepsi kerentanan yang cukup baik terhadap penyakit polio (78,6%), dan merasa persepsi manfaat yang baik dimana berguna terkait pemanfaatan pelayanan imunisasi polio (60,2%). Kemudian, persepsi hambatan (70,9%), penilaian individu (58,3%) dan isyarat untuk bertindak (71,8%) yang baik. Selain itu, fasilitas pelayanan

kesehatan (55,3%), tenaga kesehatan (52,4%), dan persepsi keseriusan (50,5%), memiliki frekuensi sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan yang kurang baik. Meskipun terdapat banyak responden dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 yang baik namun masih terdapat sebanyak 31,1% responden dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19.

Tabel 3. Distribusi Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio dalam masa pandemi Covid-19				p-value
	Kurang		Baik		
	f	%	f	%	
Pengetahuan					
Kurang Baik	10	27,8	26	72,2	0,601
Baik	22	32,8	45	67,2	
Fasilitas Pelayanan Kesehatan					
Kurang Baik	19	41,3	27	58,7	0,044
Baik	13	22,8	44	77,2	
Tenaga Kesehatan					
Kurang Baik	25	51	24	49	0,000
Baik	7	13	47	87	
Penilaian Individu					
Kurang Baik	13	30,2	30	69,8	0,878
Baik	19	31,7	41	68,3	
Persepsi Kerentanan					
Kurang Baik	14	63,6	8	36,4	0,000
Baik	18	22,2	63	77,8	
Persepsi Keseriusan					
Kurang Baik	22	43,1	29	56,9	0,008
Baik	10	19,2	42	80,8	
Persepsi Manfaat					
Kurang Baik	22	53,7	19	46,3	0,000
Baik	10	16,1	52	83,9	
Persepsi Hambatan					
Kurang Baik	10	33,3	20	66,7	0,753
Baik	22	30,1	51	69,9	
Isyarat untuk Bertindak					

Kurang Baik	15	51,7	14	48,3	0.004
Baik	17	23	57	77	

Berdasarkan hasil uji hubungan pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Sronдол, yaitu pengetahuan, penilaian individu, dan persepsi hambatan. Sedangkan variabel lainnya, seperti fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat untuk beritndak memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Sronдол. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan *p-value* yang kurang dari 0,05 memiliki arti ada hubungan dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio. Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari setiap hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio

Berdasarkan jawaban responden, masih banyak yang tidak memahami dari pemanfaatan pelayanan imunisasi polio itu sendiri, seperti hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan imunisasi di fasilitas kesehatan pada pandemi Covid-19 bahkan banyak yang tidak mengetahui bahwa penyakit polio menular serta terdapat beberapa yang tidak mengetahui bagaimana penyebaran dari virus polio.

Selain itu, masih terdapat yang merasa bahwa hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan imunisasi pada pandemi Covid-19 hanya melaksanakan protokol kesehatan saja seperti menggunakan masker. Sesuai Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi pada Masa Pandemi Covid-19 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan terdapat hal lainnya dimana juga penting dilakukan seperti memastikan bahwa anak serta orang tua atau pengantar dalam keadaan fit atau sehat, mengatur cara dan rute ke puskesmas agar datang sesuai jadwal dan sesuai waktu yang ditentukan agar tidak terjadinya kerumunan saat pelaksanaan imunisasi, menyiapkan buku KIA untuk dibawa ke puskesmas, serta mempersiapkan masker untuk digunakan saat pergi ke puskesmas.¹²

Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik, namun pemanfaatan pelayanan imunisasi polio yang kurang mungkin terjadi karena pengetahuan yang baik tidak didukung dengan adanya kesadaran diri untuk menuju sehat dan mencegah

terjadinya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Pengetahuan memiliki enam tingkatan yang terdiri dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹³ Sebagian besar responden yang tidak memahami dari pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 kemungkinan masih pada tahap tingkatan pertama dalam pengetahuan, yaitu tahu (*know*).

Hasil uji *rank spearman* diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Sronдол ($p=0,601$). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Millah Mutmainnah (2014) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi.¹⁴ Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Laila Kusumawati (2007), dimana tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi HB 0-7 hari.¹⁵

Hubungan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio

Berdasarkan hasil jawaban responden, terdapat beberapa responden yang merasa bahwa tidak adanya jaga jarak antara meja pelayanan antar petugas dengan orang tua atau pengantar. Hal ini mungkin saja terjadi karena ruangan pelayanan imunisasi di Puskesmas Sronдол kurang luas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan jaga jarak aman. Berdasarkan Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi pada Masa Pandemi Covid-19 pada ketentuan ruang atau tempat pelayanan imunisasi pada masa pandemi Covid-19 dalam syarat ruang atau tempat pelayanan imunisasi harus diselenggarakan dengan mengatur jarak 1-2 meter meja pelayanan antara petugas kesehatan dengan pengantar atau orang tua.¹²

Selain itu, terdapat beberapa responden merasa tidak adanya akses masuk dan keluar yang terpisah bagi anak yang akan diimunisasi dengan pengunjung puskesmas yang sakit. Hal ini mungkin saja terjadi karena dalam observasi peneliti terdapat dua pintu yang tersedia pada Puskesmas Sronдол, dimana pintu utama merupakan mayoritas digunakan oleh pengunjung dan belum adanya instruksi dari puskesmas untuk pengunjung yang ingin imunisasi untuk menggunakan pintu lainnya. Puskesmas mungkin saja dapat memberikan pelayanan *door to*

door ataupun memfasilitasi antar jemput agar orang tua mau untuk melakukan imunisasi kepada anaknya.

Hasil uji *rank spearman* diketahui terdapat hubungan antara fasilitas pelayanan kesehatan dan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Sronдол (p=0,044). Hal ini sejalan dengan teori Andersen bahwa ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan menjadi faktor pemungkin seseorang untuk melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan, dimana dalam hal ini pemanfaatan pelayanan imunisasi polio.¹⁶ Menurut Notoatmodjo, tingkat kesehatan dipengaruhi oleh fasilitas yang baik. Hal ini terlihat dari seseorang yang memanfaatkan secara baik sarana pelayanan kesehatan akan mempunyai tingkat kesehatan yang tinggi.¹³ Penelitian ini sesuai dengan penemuan yang dilaksanakan oleh Marga Retta (2018), yaitu adanya hubungan antara fasilitas pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi.¹⁷

Hubungan Tenaga Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio

Berdasarkan hasil jawaban responden, terdapat beberapa responden yang merasa petugas kesehatan tidak tanggap dalam menjawab pertanyaan terkait imunisasi serta tidak menjelaskan informasi mengenai informasi lanjutan. Lalu, terdapat beberapa responden yang tidak dilakukannya pemeriksaan awal (skrining) terkait Covid-19 sebelum melakukan tindakan imunisasi.

Menurut N. Effendy, seorang tenaga kesehatan mempunyai fungsi dimana sebagai pendidik dan konsultasi. Fungsi ini dilakukan dengan membantu para orang tua dalam meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan, mengetahui gejala penyakit hingga upaya yang dipilih dalam pencegahan penyakit sehingga diharapkan terjadinya modifikasi sikap maupun perilaku orang tua sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Selain itu, tenaga kesehatan sebagai salah satu orang yang langsung berhubungan dengan masyarakat dan seharusnya dapat memberitahu fakta-fakta yang benar mengenai kesehatan. Lalu, tenaga kesehatan seharusnya dapat menjelaskan terkait pentingnya imunisasi, informasi imunisasi lanjutan, dan memotivasi orang tua agar konsisten untuk mengimunisasi anaknya karena tenaga kesehatan juga merupakan salah satu berhasilnya pelaksanaan program imunisasi.¹⁸ Dalam hal ini, tenaga kesehatan berperan penting dalam mencerminkan suatu fasilitas kesehatan. Sehingga, apabila adanya sikap yang baik dari tenaga kesehatan dapat berakibat kepada kepuasan sasaran imunisasi serta sasaran imunisasi dapat merekomendasikan

pelayanan kesehatan tersebut sehingga masyarakat lainnya dapat tergerak untuk mendapatkan pelayanan imunisasi secara berkelanjutan.

Hasil uji *rank spearman* diketahui terdapat hubungan antara tenaga kesehatan dan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Sronдол (p=0,000). Penelitian ini sesuai dengan teori pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh Andersen dimana salah satu faktor yang mempengaruhi suatu individu untuk melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah dengan adanya sumber daya masyarakat yang mana salah satunya ialah tenaga kesehatan. Penelitian ini sesuai dengan penemuan yang telah dilaksanakan Marinawati (2015), yaitu terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi.¹⁰

Hubungan Penilaian Individu dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio

Mayoritas responden memiliki penilaian individu yang baik terhadap pemanfaatan pelayanan imunisasi polio, namun masih terdapat beberapa responden yang merasa baru akan membutuhkan imunisasi polio ketika telah merasakan gejala atau sudah terkena penyakit. Sedangkan yang lainnya, terdapat beberapa pendapat responden mengenai akan kebutuhan dalam memanfaatkan pelayanan imunisasi polio secara segera untuk mendapatkan pelayanan imunisasi polio.

Hal ini mungkin terjadi karena penilaian individu yang baik tidak didukung dengan adanya kesadaran diri untuk melakukan pelayanan kesehatan. Selain itu, seseorang memiliki persepsi atau penilaian yang berbeda walaupun melihat objek yang sama. Meskipun suatu individu melihat objek yang sama, akan tetapi bukan tidak mungkin bagi setiap orang memiliki persepsi atau penilaian yang berbeda. Hal tersebut dipicu beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor pelaku persepsi yang terdiri dari motif, sikap, kepentingan atau minat, pengharapan serta pengalaman masa lalu, kemudian faktor objek seperti latar belakang serta kedekatan, dan faktor situasi seperti waktu, keadaan, dan kondisi sosial.¹⁹

Hasil uji *rank spearman* diketahui tidak terdapat hubungan antara penilaian individu dan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Sronдол (p=0,878). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marga Retta (2018) bahwa terdapat hubungan antara *perceived need* (penilaian individu) dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi campak.¹⁷ Sedangkan, penelitian ini sesuai dengan penemuan

yang dilakukan oleh Indra Karana N (2018), yaitu tidak adanya hubungan antara penilaian kesehatan (penilaian individu) terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan.²⁰

Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio

Berdasarkan hasil jawaban, masih terdapat beberapa responden yang tidak khawatir akan anaknya tertular penyakit polio apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang terjangkit. Walaupun, sebagian besar telah merasakan khawatir apabila anak tidak melakukan imunisasi dan terkena penyakit polio. Padahal virus polio tidak mengenal siapapun karena penularannya terjadi melalui infeksi droplet dari orofaring (penularan secara langsung) atau melalui tinja penderita. Pada awal pandemi Covid-19 terjadinya situasi yang mengurangi untuk kontak dengan orang lain serta kurangnya atau terhentinya pelayanan imunisasi di fasilitas kesehatan, namun ketika keadaan mulai membaik maka pelayanan imunisasi dijalankan kembali dengan mengacu pada batasan maupun prosedur yang harus dilakukan untuk menghindari resiko tertularnya Covid-19.

Polio dapat menyebar ketika makanan.²¹ Selain itu juga terdapat penemuan dimana lalat secara pasif dapat mengantarkan virus polio dari feses ke makanan.²² Hal-hal di atas mungkin saja terjadi dengan adanya keterkaitan dengan pengetahuan responden yang kurang baik dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio yang kurang (27,8%) dimana tidak mengetahui cara penularan penyakit polio.

Hasil uji *rank spearman* diketahui terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Sronol ($p=0,000$). Hal ini sesuai dengan teori *health belief model* oleh Rosenstock, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam individu untuk menentukan mana yang baik bagi kesehatannya ialah persepsi kerentanan atau *perceived suscepibility*, dimana menggambarkan tindakan seseorang berdasarkan pencegahan terhadap suatu penyakit yang akan timbul setelah merasa diri atau keluarganya rentan terhadap penyakit tersebut.²³ Penelitian ini sesuai dengan penemuan yang telah dilaksanakan oleh Desmiyanti Ary (2014), dimana terdapat hubungan antara persepsi kerentanan penyakit dengan status pemanfaatan pelayanan imunisasi balita.²⁴

Hubungan Persepsi Keseriusan dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio

Berdasarkan hasil jawaban, masih terdapat beberapa responden yang memiliki pemahaman bahwa penularan polio bukan melalui kontaminasi tinja penderita. Padahal, penyakit polio merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui virus polio.⁴

Adapun, jenis-jenis virus yang dapat menyebabkan poliomyelitis adalah *brunhilde* atau poliovirus tipe 1, *lansing* atau poliovirus tipe 2, dan *leon* atau poliovirus tipe 3.⁴ Hal ini terjadi dikarenakan terdapat beberapa responden tidak mempunyai pengetahuan mendasar terkait polio. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat dari jawaban responden pada variabel pengetahuan, yaitu apa penyebab dari penyakit polio. Beberapa menjawabnya bahwa penyebaran polio diakibatkan oleh bakteri. Selain itu, sama halnya dengan bagaimana penyebaran penyakit polio. Jawaban responden sebagian besar menjawab dengan tidak menular. Padahal, virus polio menyebar melalui *oral-oral* (orofaringeal) atau *fecal-oral* (intestinal). Selain menular, hal yang dapat menyebabkan fatal dari penyakit polio ialah kelumpuhan.⁶ Sehingga diharapkan orang tua kedepannya mengetahui keseriusan yang akan ditimbulkan maupun penyebab dari penyakit polio.

Hasil uji *rank spearman* diketahui bahwa adanya hubungan antara persepsi keseriusan dan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Sronol ($p=0,008$). Penelitian ini sesuai dengan teori *health belief model*, dimana terdapat beberapa persepsi yang mempengaruhi pengambilan keputusan suatu individu untuk menentukan mana yang baik bagi dirinya salah satunya ialah persepsi keseriusan, dimana menjelaskan terkait penilaian seseorang mengenai keseriusan atau keparahan dari suatu penyakit. Biasanya didasarkan atas informasi medis ataupun pengetahuan.²³ Penelitian ini sejalan dengan penemuan yang telah dilaksanakan oleh Gayuh Mustika (2018) dimana terdapat hubungan antara persepsi keparahan penyakit dengan pemanfaatan penerimaan imunisasi MR.²⁵

Hubungan Persepsi Manfaat dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio

Berdasarkan hasil jawaban, masih terdapat beberapa responden yang merasa efek samping dari imunisasi polio seperti demam bukan hal yang wajar serta beberapa responden ragu akan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio pada masa pandemi sebagai bentuk pencegahan terjadinya *double outbreak*.

Menurut Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, efek samping jarang terjadi bereaksi setelah imunisasi polio oral. Apabila anak muntah dalam 30 menit setelah pemberian imunisasi segera dilakukan pemberian dosis ulang.⁷ Selanjutnya, berdasarkan kajian yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan dengan didukung UNICEF yang menunjukkan bahwa 84% puskesmas di Indonesia terhenti pelaksanaan pelayanan imunisasinya pada masa pandemi. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mengatakan bahwa pelayanan imunisasi tetap harus diusahakan berdasarkan ketentuan waktu yang sesuai agar memberikan perlindungan bagi anak dari Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) serta tidak mengakibatkan *double outbreak* dalam masa pandemi.¹² Selain itu, ketidakmauan orang tua untuk membawa anaknya imunisasi di masa pandemi yang takut tertular Covid-19 tapi tidak melihat manfaat dari imunisasi polio itu sendiri. Padahal dengan tidak melakukan imunisasi polio justru dapat meningkatkan risiko penyakit polio dan mengakibatkan KLB polio serta dapat menyebabkan wabah ganda dalam masa pandemi Covid-19. Adapun manfaat dari melakukan imunisasi polio dalam masa pandemi ialah mengurangi risiko dari penyakit polio serta mengurangi terjadinya adanya KLB polio dan *double outbreak*.

Hasil uji *rank spearman* diketahui terdapat hubungan antara persepsi manfaat dan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Sronдол ($p=0,000$). Penelitian ini sesuai dengan teori *health belief model*, dimana persepsi manfaat termasuk salah satu dari lima persepsi yang mempengaruhi kepercayaan seseorang dalam mengambil keputusan untuk menentukan tindakan kesehatan mana yang baik.²³ Penelitian ini sesuai dengan penemuan yang telah dilaksanakan oleh Nur Jayanti, yaitu terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku mendapatkan layanan imunisasi secara lengkap.²⁶

Hubungan Persepsi Hambatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio

Berdasarkan jawaban beberapa responden merasa ragu membawa anaknya untuk melakukan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 karena takut tertular penyakit. Sedangkan yang lainnya, terdapat beberapa pendapat responden yang merasa tidak mendapatkan dukungan dari pihak puskesmas, kader, maupun media sosial terkait pemanfaatan pelayanan imunisasi polio pada pandemi Covid-19.

Menurut Surat Edaran yang diterbitkan dari Kementerian Kesehatan terkait Pelayanan Imunisasi Pada Anak selama masa Pandemi *Corona Virus Disease 2019* mengatakan bahwa kegiatan layanan imunisasi tetap diusahakan berjalan serta dilakukan sesuai ketentuan waktu yang sesuai agar memberikan perlindungan pada anak dari PD3I. Penatalaksanaan kegiatan imunisasi dalam masa pandemi juga mengacu pada kebijakan pemerintah daerah masing-masing dan hal yang penting untuk diperhatikan dan selalu harus dilakukan ialah dengan menerapkan kegiatan imunisasi sesuai dengan protokol kesehatan, seperti memberikan jarak 1-2 meter, memakai ruangan yang cukup luas dengan pertukaran udara baik, kondisi ruangan yang steril dengan membersihkan sebefore maupun sesudah kegiatan, tersedianya akses yang berbeda untuk pengunjung imunisasi dan pengunjung puskesmas yang sakit, tersedianya tempat duduk di tempat tunggu dengan penerapan *social distancing* serta apabila merasa pengantar dan anak dalam kondisi tidak fit dianjurkan untuk tidak mendatangi puskesmas terlebih dahulu.²⁶

Hal ini mungkin saja terjadi karena belum adanya pemahaman orang tua terkait pentingnya tetap melakukan imunisasi di fasilitas kesehatan dalam masa pandemi Covid-19. Selain itu, mungkin saja para orang tua kurang mendapatkan informasi yang seharusnya diberikan dari pihak puskesmas, kader, ataupun melalui media sosial hal tersebut dapat dilihat berdasarkan variabel isyarat untuk bertindak dimana terdapat beberapa responden yang merasa tidak mendapatkan dukungan dari pihak puskesmas, kader, maupun media sosial terkait pemanfaatan pelayanan imunisasi polio. Walaupun menurut hasil wawancara pada saat studi pendahuluan dengan pemegang program imunisasi, puskesmas telah bekerjasama dengan kader untuk menyebarkan informasi mengenai pelaksanaan imunisasi di Puskesmas Sronдол dalam masa pandemi Covid-19. Namun, sebagian besar responden tidak merasakan akses yang sulit untuk menempuh Puskesmas Sronдол untuk mendapatkan pelayanan imunisasi polio. Hal ini dikarenakan strategisnya lokasi puskesmas yang berada di jalan utama sehingga memudahkan para orang tua untuk membawa anaknya.

Hasil uji *rank spearman* diketahui dimana tidak terdapat hubungan antara persepsi hambatan dan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Sronдол ($p=0,753$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nani Susilowati (2021), yaitu terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan kunjungan imunisasi di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas

Kaliwungu.²⁷ Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Laila Kusumawati (2007), dimana tidak adanya hubungan antara persepsi hambatan ibu dengan pemberian imunisasi HB 0-7 hari.¹⁵

Hubungan Isyarat Untuk Bertindak dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Polio

Berdasarkan hasil jawaban, masih terdapat beberapa responden yang tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat khususnya kader dan keluarga mengenai pentingnya imunisasi dalam masa pandemi. Padahal, puskesmas telah bekerjasama dengan tokoh masyarakat atau kader untuk menyebarkan informasi mengenai pentingnya pelaksanaan imunisasi pada pandemi Covid-19 di puskesmas ataupun fasilitas pelayanan kesehatan kepada para orang tua yang memiliki bayi maupun balita.

Namun, sebagian besar lainnya telah menyadari bahwa responden yang diberikan oleh puskesmas terkait pentingnya melakukan imunisasi dalam masa pandemi sehingga responden tergerak untuk membawa anaknya imunisasi di puskesmas. Hal tersebut sesuai dengan teori *health belief model*, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi aksi untuk mendorong perilaku kesehatan ialah berupa informasi dari suatu media maupun dukungan dari orang sekitar.²³

Hasil uji *rank spearman* diketahui terdapat hubungan antara isyarat untuk bertindak dan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Srandol ($p=0,004$). Penelitian ini sesuai dengan penemuan yang telah dilaksanakan oleh Rosi Rizqi, dimana terdapat pengaruh antara isyarat untuk bertindak dengan penggunaan vaksin.²⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dari sembilan variabel yang diteliti, terdapat enam variabel yang memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Srandol Kota Semarang diantaranya adalah fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, dan isyarat untuk bertindak. Hasil dari penelitian, upaya yang dapat meningkatkan cakupan pemanfaatan pelayanan imunisasi polio dalam masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Srandol ialah puskesmas memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan terkait komunikasi efektif pada saat penggunaan layanan untuk

meningkatkan ketanggapan maupun kejelasan dalam merespon informasi serta meningkatkan minat orang tua dalam memanfaatkan pelayanan imunisasi polio, puskesmas memberikan koordinasi dengan diadakannya pertemuan dengan memberikan penyuluhan kepada kader terkait peningkatan penyebarluasan informasi kepada sasaran imunisasi mengenai pentingnya melaksanakan imunisasi pada pandemi Covid-19, serta perlu adanya dukungan keluarga berupa *reminder* atau mengingatkan orang tua penerima imunisasi terkait jadwal imunisasi untuk terus melakukan imunisasi secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. BULETIN SURVEILANS & IMUNISASI: Polio Belum Berakhir. Jakarta; 2020.
2. WHO I. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-15. 2020.
3. Markum A. Imunisasi. Jakarta: FKUI; 1997.
4. B T, M S-R, AD C. The spatial dynamics of poliomyelitis in the United States: From epidemic emergence to vaccine-induced retreat, 1910–1971. *Ann Assoc Am Geogr.* 2005;95(2):269–93.
5. Werner D. Polio, infantile paralysis. In: *Disabled village children. AS guide for community health, workers, rehabilitation workers, and families* (2nd ed.). Berkeley, California: Hesperian Foundation; 2007. 59–76 p.
6. K T. Polio. *Ken Todar's Microbial World.* Madison: University of Wisconsin; 2006.
7. Kementerian Kesehatan RI. Buku Ajar Imunisasi. 2014.
8. Kementerian Kesehatan RI. BULETIN SURVEILANS PD3I & IMUNISASI: Tetap Terlindungi di Masa Pandemi COVID-19 [Internet]. Jakarta; 2020. Available from: https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/sit-rep/buletin-surveilans-pd3i-dan-imunisasi-edisi-2-2020.pdf?sfvrsn=2a76da54_2
9. Dinas Kesehatan Kota Semarang. Profil Kesehatan 2019. 2020;
10. Marinawati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerjapuskesmas II Sekutur Jaya Kabupaten Tebotahun 2015. *Sci J.* 2015;
11. Hakman H, Ahmad L, Saptaputra S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Di Puskesmas Poasia Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. *J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah.* 2016;1(3):184123.

12. Kementerian Kesehatan RI. Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi COVID-19. 2020;
13. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan (revisi). Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
14. Mutmainnah M, Balqis, Darmawansyah. Perilaku Konsumen Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi. Public Heal [Internet]. 2014 [cited 2021 Dec 13];10(4):227–223. Available from: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/505/320>
15. Kusumawati NSMDPL. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Hepatitis B 0-7 Hari.
16. RM A. Andersen and Newman Framework of Health Services Utilization. 1995;
17. Kurnia Berty MR. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Campak Di Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. Repos Univ Jember. 2018;
18. N E. Dasar-Dasar Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Penerbit Buku kedokteran EGC; 1998.
19. Robbins S. What Is Organizational Behaviour? 2010.
20. Napitupulu IK. Hubungan Antara Jarak Tempuh Dan Penilaian Kesehatan Dengan Pengambilan Keputusan Keluarga Dalam Pemanfaatan Puskesmas. J Kesehat. 2020;9(2):1221–7.
21. Soedarmo SSP, Garna H, Hadinegoro SRS, Satari HI. Buku Ajar Infeksi & Pediatri Tropis. 2008.
22. Kementerian Kesehatan RI. Poliomyelitis (Penyakit Virus Polio) [Internet]. Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/penyakit-virus/poliomyelitis-penyakit-virus-polio/>
23. Rosenstock. The Health Belief Model. Heal Behav Health Educ Theory. 1977;
24. Ary D. Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar (Pendekatan Health Belief Model) | Perpustakaan Universitas Hasanuddin. digilib unhas [Internet]. 2014 [cited 2021 Dec 13]; Available from: <http://digilib.unhas.ac.id/opac/detail-opac?id=6365>
25. Prabandari GM, Musthofa SB, Kusumawati A. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Imunisasi Measles Rubella Pada Anak Sd Di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo | Prabandari | Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip) [Internet]. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal). 2018 [cited 2021 Dec 13]. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/21481/19961>
26. Jayanti N, Sulaeman S, Pamungkasari P. Effects of Predisposing, Enabling, and Reinforcing Factors on Completeness of Child Immunization in Pamekasan, Madura. J Epidemiol Public Heal [Internet]. 2017 [cited 2021 Dec 8];2(2):106–18. Available from: <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2017.02.02.02>
27. Susilowati N, Sapartinah T, Widyastuti E. Faktor yang Mempengaruhi Ibu Dalam Kunjungan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Health Belief Model (HBM). Midwifery Care J. 2021;2(3):82–7.
28. Rizqi Nugrahani R, Retno Budihastuti U, Poncorini Pamungkasari E. Health Belief Model on the Factors Associated with the Use of HPV Vaccine for the Prevention of Cervical Cancer among Women in Kediri, East Java. J Epidemiol Public Heal [Internet]. 2017 [cited 2021 Dec 8];2(1):70–81. Available from: <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2017.02.01.07>